



PURA BUKIT DURGA KUTRI SUATU ANALISIS PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Oleh

I Made Suparma Netra

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa

madesuparma8@gmail.com

Diterima: 21 Maret 2022, Direvisi: 26 April 2023, Diterbitkan: 30 April 2023

Abstract

This study aims to determine, (1) the history of the establishment of the Bukit Durga Kutri Temple in Buruan Village, Blahbatuh, Gianyar (2) The position of the Bukit Durga Kutri Temple in Buruan Village, Blahbatuh, Gianyar, Bali, (3) The function of the Bukit Durga Kutri Temple in terms of from the perspective of Hinduism. This study uses a qualitative approach. The theories used in this study are: 1) Structural Functional Theory, 2) Social Systems Theory, 3) Symbol Theory. Informants were selected using the snowball technique. Data collection was carried out by observation, structured interviews, documentation, and literature study. Data analysis techniques are carried out through a process of reduction, presentation, and drawing conclusions, and the last stage is the presentation of research results. The results of the study show that the history of the establishment of the Bukit Durga Kutri Temple in Buruan Village is closely related to the arrival of King Udayana's consort named Ratu Gunapriyadharpatni from Java. Referring to the educational function of a temple, Bukit Durga Kutri Temple has enormous potential as a learning resource that can be used especially in learning the history of the development of Hinduism in Bali. Pura Bukit Durga Kutri has quite a lot of remains in the form of statues. Seeing from the existence of a Buddha statue in a temple in Bali, we can analyze that the life of people of different religions in the past lived side by side and could respect one another.

Keywords: *Bukit Durga Kutri Temple, Education, Hindu Religion*

I. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu pulau yang sangat indah dengan panjang garis pantai sekitar 633,35 km. Di Pulau Bali terdapat beberapa gunung berapi, sungai-sungai, dan danau. Keberadaan gunung berapi memberikan dampak kesuburan tanah untuk usaha pertanian. Sebagian besar penduduk di Bali memeluk agama Hindu. Hampir setiap sudut wilayah Bali terdapat pura peribadatan, baik pura besar yang dipakai sebagai tempat upacara bersama maupun pura kecil di setiap rumah orang Bali yang beragama Hindu. Oleh karena hal tersebut, selain dikenal sebagai Pulau Dewata, Bali juga disebut dengan Pulau Seribu Pura.

Ritual keagamaan yang kental memengaruhi hampir di setiap unsur dan gerak kehidupan masyarakat Bali. Hal ini menjadikan Bali tidak hanya memiliki pemandangan yang indah saja tetapi juga memiliki kebudayaan yang unik, eksotis, dan terjaga. Kabupaten Gianyar adalah salah satu dari 8 Kabupaten di Bali. Selain potensi alamnya yang indah, kekhasan tradisi dan seni budayanya, keunikan Kabupaten Gianyar juga terletak pada banyaknya peninggalan arkeologi di Kabupaten ini. setidaknya di Kabupaten Gianyar terdapat 200 situs cagar budaya (Laksmi, dkk. 2011: 19).

Cagar Budaya merupakan warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (UU No. 11 tahun 2010 Pasal 1 ayat 1 tentang Cagar Budaya). Cagar budaya yang terdiri dari prasasti, arca, fragmen bangunan, candi tebing dan lain sebagainya tersimpan baik pada pura – pura yang tersebar di seluruh Kabupaten Gianyar. Salah satu cagar budaya tersebut terdapat pada Pura Bukit Durga Kutri yang terletak di Banjar Kutri, Desa Buruan Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

Pura berasal dari kata *pur* yang memiliki arti benteng atau tempat berlindung. Pura dijadikan sebagai tempat berlindung karena umat Hindu merasa wajib untuk melakukan pemujaan di pura, untuk memohon keselamatan ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena pura sebagai tempat pemujaan dan se-bagai tempat berlindung, maka setiap pura wajib dijaga dan dipelihara oleh umat Hindu di mana pura itu berada. Memelihara dan melestarikan pura merupakan tanggung jawab sebagai umat Hindu. Melestarikan sebuah pura dalam hal ini dimaksudkan dengan memelihara dan melaksanakan Upacara Yajña yang disesuaikan dengan Desa, Kala, dan Patra. Desa artinya tempat, yaitu merupakan tempat dibangunnya sebuah pura. Kala artinya sama dengan waktu, kapan suatu upacara itu dilaksanakan. Patra artinya keadaan, dalam keadaan bagaimana upacara itu dilaksanakan oleh desa atau masyarakat penanggung jawab tersebut. Sehingga, dengan demikian pelaksanaan upacara di masing-masing tempat suci atau pura yang ada di Bali terkadang kita jumpai adanya perbedaan-perbedaan. Namun memiliki suatu tujuan yang sama, yaitu untuk mohon keselamatan lahir dan batin, (Duwijo dan Darta, 2014:71). Dari karakternya ada 4 jenis pura, yaitu:

1. Pura Kawitan: Pura ini bersifat spesifik di mana para pemujanya ditentukan oleh asal usul keturunan atau wit dari orang tersebut (garis keturunan), ini akan diikuti secara turun temurun oleh generasi-generasi berikutnya, lokasi pura biasanya disuatu tempat yang berdekatan dengan kumpulan keluarga dari orang-orang yang memiliki keturunan yang sama. Bisa dilihat melalui golongan/kasta/warna dari pemujanya Termasuk ke dalam kategori ini adalah; Sanggah-Pemerajan, Pratiwi, Paibon, Panti, Dadia atau Dalem Dadia, Penataran Dadia, Pedharman dan sejenisnya.
2. Pura Swagina: Gina yang memiliki arti pekerjaan, dikelompokkan berdasarkan fungsinya sehingga sering disebut juga pura fungsional. Pemuja dari pura-pura ini disatukan oleh kesamaan pekerjaan atau di dalam mata pencaharian seperti; untuk pedagang adalah Pura Melanting, petani dengan Pura Subak, Pura Ulunsuwi, Pura Bedugul, dan Pura Uluncarik, pura yang dibangun di sebuah tempat usaha, baik itu hotel, pabrik, perkantoran pemerintah maupun swasta.
3. Pura Kahyangan Desa: Di Bali ada desa yang disebut Desa Pekraman, merupakan desa-desa yang dibagi berdasarkan adat dan memiliki tanggung jawab dan keterikatan oleh Adat. Di Desa ini akan di bangun pura yang biasa disebut dengan Kahyangan Tiga, yaitu tiga buah pura yang melingkupi desa diantaranya adalah Pura Desa atau Bale Agung sebagai tempat pemujaan Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai pencipta yaitu Brahma, Pura Puseh sebagai tempat pemujaan Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai pemelihara yaitu Wisnu, dan Pura Dalem sebagai tempat pemujaan Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai pelebur yaitu Çiwa.
4. Pura Kahyangan Jagat dan Pura Dang Kahyangan: Pura Kahyangan jagat digolongkan ke dalam pura untuk umum, dan di puja oleh seluruh umat Hindu yang ada di Indonesia. Pura ini digunakan sebagai tempat pemujaan Ida Sang Hyang Widi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa dalam segala prabhawa-Nya atau manifestasi-Nya. Sedangkan Pura Dang Kahyangan memiliki perbedaan yaitu dibangun untuk menghormati jasa-jasa pandita (guru suci). Pura Dang Kahyangan dapat dikelompokkan berdasarkan sejarah. Pura yang dikenal sebagai tempat pemujaan pada masa kerajaan di Bali, dimasukkan ke dalam kelompok Pura Dang Kahyangan Jagat, seperti Pura Besakih, Pura Goalawah, Pura Andakasa, Pura Rambut Siwi, Pura Silayukti, Pura Luhur Lempuyang, dan banyak lagi yang lainnya. Oleh karena latar belakang sejarahnya, pura ini sering dijadikan tujuan objek wisata di Bali pada saat ini (Rusadi, 2015).

Pura Bukit Durga Kutri merupakan salah satu situs cagar budaya yang dimiliki oleh kabupaten Gianyar. Pura ini termasuk pura yang tergolong dalam pura Kahyangan Jagat, karena pura ini tidak hanya didukung oleh masyarakat Buruan, namun didukung pula oleh umat Hindu secara umum (Tim Penyusun, 2012: 3-4). Selain itu, Pura Bukit Durga Kutri ini memiliki nilai historis yang cukup penting dalam perjalanan sejarah Bali. Nilai historis tersebut tercermin dari adanya peninggalan purbakala berupa arca kuno, serta struktur dari pura ini yang memiliki pola yang berundag – undag (teras berundag).

Tinjauan tentang Pura Bukit Durga Kutri, jika dikaitkan dengan proses pendidikan filosofis, maka Pura Bukit Durga Kutri beserta macam peninggalan – peninggalan yang ada didalamnya terdapat berbagai ajaran pendidikan agama Hindu, toleransi antar umat beragama, adanya adaptasi kebudayaan, dan tentunya perkembangan agama Hindu di Bali.

Kajian tentang Pura Bukit Durga Kutri memang sudah banyak dilakukan, kajian yang dilakukan biasanya berfokus pada bidang arkeologi. Kajian mengenai Pura Bukit Durga Kutri sebagai sumber belajar masih jarang dilakukan, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji Pura Bukit Durga Kutri Suatu Analisis Pendidikan Agama Hindu. Dari latar belakang tersebut akan timbul pertanyaan terkait sejarah, kedudukan, dan fungsi Pura Bukit Durga Kutri jika ditinjau dari segi pendidikan agama Hindu.

II. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian adalah penelitian kualitatif, jenis data yaitu data kualitatif dengan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik penentuan informan menggunakan Teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan secara studi kepustakaan, wawancara, observasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah dan Kedudukan Pura Bukit Durga Kutri

Sebelum membicarakan asal usul nama Pura Bukit Durga Kutri, ada baiknya terlebih dahulu membahas data yang telah diuraikan di depan. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui, bahwa ayah – bunda raja Anak Wungsu masing-masing *lumah* (dicandikan) di *Burwan*, dan *lumah* di *Banu Wka*. Kata *bhatari* dalam prasasti tidak lain adalah *Gunaprya Dharmapatni* (sang ratu luhur), dan *bhatara*, adalah *Dharmodayana Waradewa* (sang ratu *maruhani*) (Goris, 1954: 301). Menurut Goris, letak candi dan arca *Gunaprya Dharmapatni* adalah di Kutri (*Burwan*) dan arcanya berwujud *Durga Mahisasuramardini* yang tersimpan di Pura Kedarman (Goris, 1957: 20). Di Pura Kedarman yang terletak di puncak bukit itu, mungkin pada masa lalu pernah berdiri sebuah candi yang disebutkan dalam prasasti Peguyangan, yaitu *sang hyang candi i burwan* (Soekmono, 1974: 225)

Pemerintahan Raja Udayana di Bali sekitar abad X Masehi mulai masuknya budaya Hindu ke Bali yang agak deras sampai pada zaman Majapahit sebagai puncaknya. Pura Bukit Durga Kutri, Desa Buruan, Blahbatuh sebagai salah satu buktinya. Pura Bukit Durga Kutri terdapat hasil budaya Hindu berupa benda purbakala ini dapat dijadikan salah satu sumber untuk menelusuri proses pengaruh Hindu dari Jawa ke Bali.

Gunapriya Dharmapatni (Mahendradatta) yang disebutkan distanakan di pura ini berasal dari Jawa Timur. Permaisuri Raja Udayana ini memiliki pengaruh yang besar terhadap sang Raja sehingga namanya selalu disebutkan di depan nama Raja Udayana. Pelinggih utama di dalam pura ini sering disebut Gedong Pajenengan, disana distanakan arca *Durga Mahisasuramardini*. Upacara piodalan di pura ini dilaksanakan setiap purnama sasih Kasa bersamaan dengan pujawali di Pura Semeru Agung Lumajang, Jawa Timur.

Pura ini cukup unik karena terletak di puncak Bukit Kutri, Desa Buruan. Di areal bawahnya terdapat dua buah pura lagi. Pura yang terletak paling bawah tepatnya di pinggir jalan menuju kota Gianyar adalah Pura Puseh Desa Adat Buruan. Di atasnya Pura Kedharman. Naik dari Pura Kedharman inilah letak Pura Bukit Durga Kutri. Hal menarik jika dipandang dari kedudukan pura ini adalah distanakannya permaisuri Raja sebagai Dewi Durga.

Sejak Raja Bali Udayana berpermaisurikan putri dari Jawa Timur ini pengaruh kebudayaan Hindu dari Jawa semakin kuat masuk ke Bali. Tanpa adanya proses perkawinan tersebut mungkin kebudayaan Hindu di Bali tidak semarak dan kaya dengan nilai-nilai kehidupan yang adiluhung seperti saat ini. Fakta sejarah menyatakan bahwa budaya agama Hindu yang datang dari India masuk ke Jawa telah berhasil menjadikan Jawa sebagai Jawa yang ada nilai lebihnya.

Dari Pulau Jawa budaya agama Hindu masuk ke Pulau Bali sehingga menyebabkan Bali menjadi Bali yang memiliki nilai lebih. Keberadaan agama Hindu telah berhasil mempengaruhi dan menjiwai budaya setempat. Dengan demikian dikatakan bahwa agama Hindu dapat menghasilkan kebudayaan Bali yang adiluhung. Hal tersebut dimulai dari masuknya bahasa Jawa Kuno ke Bali. Bahasa dan kesusastraan Jawa Kuno kemudian berkembang sangat kuat pengaruhnya membentuk kebudayaan Bali seperti sekarang ini.

Pura Bukit Durga Kutri menjadi salah satu pura penting dalam sejarah peradaban Bali di masa lalu. Pura ini diduga sebagai *Padharman* dari Ratu *Gunapriyadharmapatni* atau Mahendradatta. Pemerintahan raja suami-istri ini termuat di dalam beberapa prasasti, diantaranya yaitu prasasti Bebetin AI (911 Saka), prasasti Serai AII (915 Saka), Prasasti Buwahan A (916 Saka) dan prasasti Sanding (923 Saka) (Goris, 1954 dikutip dari Ardika, dkk, 2013:115).

Pura Bukit Durga Kutri memiliki struktur dengan pola berundag. Penataan Pura Bukit Durga Kutri ditata dengan konsep *Tri Loka*, *Bhur Loka* (Pura Manik Tirtha), *Bhuah Loka* (Pura Pentaran Agung), *Swah Loka* (Pura Pucak Dharma). Pada pucak inilah distanakan arca Durgamahisasuramardini tersebut. Konsep *Tri Mandala* juga tertuang dan diaplikasikan dalam penataan Pura Bukit Durga Kutri yaitu *Nista Mandala* (di depan candi bentar), *Madya Mandala* (di depan candi kurung), dan *Utama Mandala* (setelah memasuki candi kurung) (Putra, 2012).

3.2 Fungsi Pura Durga Kutri Jika Ditinjau dari Segi Pendidikan Agama Hindu

Agama Hindu mengajarkan bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial harus mampu berinteraksi secara vertikal dan horisontal untuk mencapai keharmonisan. Ketika interaksi antara manusia dengan manusia sudah terwujud, namun interaksi antara manusia dengan Tuhan maupun dengan alam lingkungan belum terwujud maka manusia dikatakan belum tercapai pola interaksi secara utuh (Nasikun, 2004:11).

Pendidikan agama Hindu banyak mengadopsi cerita-cerita dari India. Ramayana, Mahabharata dan berbagai cerita dan tutur-tutur yang sudah digubah dalam bahasa Jawa Kuno masuk dengan kuat dan halus dari India ke Jawa dan kemudian baru masuk ke Bali. Derasnya bahasa Jawa Kuno masuk ke Bali nampaknya disebabkan oleh kesusastraan Jawa Kuno itu muatannya adalah ajaran agama Hindu. Di lain sisi masyarakat Bali saat itu sudah memeluk agama Hindu yang pada waktu itu disebut agama Tirtha atau agama Siwa Budha. Agama Tirtha pada saat itu sumber ajarannya adalah kitab suci Weda dan kitab-kitab susastranya. Seni budaya Hindu yang menggunakan bahasa Jawa Kuno demikian digemari oleh masyarakat Bali.

Hingga saat ini orang awam akan menganggap kesusastraan Jawa Kuno itu adalah kesusastraan Bali. Sejak adanya pengaruh tersebut Bali mengenal adanya seni sastra dari Jawa Kuno seperti Sekar Alit, Sekar Madya dan Sekar Agung. Geguritan memang umumnya berbahasa Bali, tetapi tembang-tembang seperti Semarandhana, Dhurma, Sinom, Ginanti, Megatruh dll. itu semuanya diperkirakan berasal dari kesusastraan Jawa Kuno atau sering disebut bahasa Kawi. Apalagi kekawin sepenuhnya berbahasa Jawa Kuno. Lewat seni sastra Jawa Kuno inilah menjadi media untuk menanamkan pendidikan dan ajaran agama Hindu melalui seni budaya. Dengan seni budaya itu umat Hindu di Bali dapat menyerap pendidikan dan ajaran agama Hindu secara halus (Wiana, 2006).

Besarnya pengaruh Hindu Jawa ke Bali sangat menonjol sejak zaman Raja Bali yang diperintahkan oleh Udayana, hingga zaman Kerajaan Majapahit berkuasa di Jawa sampai ke Bali. Keberadaan Gunapriya Darmapatni itu dinyatakan di dalam Prasasti Bebetin: *Aji Anak Wungsu nira kalih Bhatari lumahing Burwan Bhatara lumahing banyu weka* (Ardika, 2013).

Yang dimaksud Bhatari Lumahing Burwan tiada lain adalah ibunya Anak Wungsu yaitu Gunapriya Darmapatni yang wafat dan distanakan roh sucinya di Pura Bukit Durga Kutri, Desa Buruan. Prasasti berbahasa Jawa Kuno ini diperkirakan berada pada abad X Masehi.

Keberadaan Arca Durga Mahisasuramardini di Pura Bukit Durga Kutri ini erat kaitannya dengan cerita-cerita Purana dari India. Cerita ini memang sudah sangat populer di kalangan umat

Hindu di India dan juga di Bali. Diceritakan bahwa Dewi Parwati atau Dewi Uma berperang melawan raksasa. Raksasa tersebut sangatlah sakti dan sulit untuk ditaklukkan. Karena itulah disebut dengan Durga. Artinya sulit dicapai, karena raksasa tersebut sampai bisa bersembunyi di dalam tubuh seekor lembu atau bisa juga disebut *Mahisa*. Karena ada raksasa atau *Asura* di dalam tubuh seekor lembu itu, maka ia disebut Mahisasura.

Dewi Parwati adalah Saktinya Dewa Siwa yang juga sangat sakti. Raksasa yang awalnya sulit ditaklukkan (Durga) itu, oleh karena kesaktian Dewi Parwati akhirnya dapat juga menaklukkan raksasa tersebut dengan senjatanya. Sejak dapat menaklukkan Asura yang bersembunyi di tubuh Mahisa atau lembu itulah Dewi Parwati juga disebut Dewi Durga. Beberapa senjata yang dipegang oleh tangan Arca di Pura Bukit Durga Kutri itu adalah lambang senjata spiritual. Bukan hanya lambang senjata untuk membunuh badan jasmaniah secara kejam dalam perang duniawi. Senjata itu adalah lambang senjata spiritual untuk membasmi kegelapan hati nurani untuk membangun kesadaran rohani menuju kehidupan yang cerah terlepas dari kegelapan hati.

Peninggalan Arca, Pura Bukit Durga Kutri memiliki tinggalan berupa arca yang cukup banyak, antara lain Arca Durgamahisasuramardini, Arca Bersila, Arca Bhatara, Arca Buddha, Arca Anjali Mudra, Arca Gedong Daha/Doho (Teja, 2015). Melihat dari adanya arca Budha pada sebuah Pura di Bali dapat kita analisis bahwa kehidupan masyarakat yang berbeda agama pada masa lalu saling berdampingan dan bisa menghormati satu sama lain.

Mengacu kepada fungsi edukasi dari sebuah pura, Pura Bukit Durga Kutri memiliki potensi yang sangat besar sebagai sumber belajar yang dapat dipakai terutama dalam pembelajaran sejarah perkembangan agama Hindu di Bali serta pengaruh budaya dan agama Hindu dari Jawa dan India. Bagaimana pendidikan agama Hindu di Bali pada masa lalu ketika kedatangan Gunapriyadharmapatni lebih disesuaikan dengan purana-purana yang berasal dari India serta tidak lupa mengadopsi kearifan lokal Bali itu sendiri. Terdapat juga pendidikan toleransi ketika kita melihat ada arca Budha di Pura Bukit Durga Kutri. Ini menjadi suatu tanda bahwa harmonisasi terjadi pada kehidupan masyarakat masa lalu yang beragama Hindu dan Budha sehingga patut kita contoh dalam kehidupan saat ini.

IV. SIMPULAN

4.1 Simpulan

Sejarah Pura Bukit Durga Kutri tidak dapat kita lepaskan dari sosok Ratu *Gunapriyadharmapatni*, permaisuri dari Raja Bali Udayana. Pura Bukit Durga Kutri ini merupakan *pedharman* dari ratu *Gunapriyadharmapatni* sesuai dengan isi Prasasti Bebetin: *Aji Anak Wungsu nira kalih Bhatari lumahing Burwan Bhatara lumahing banyu weka*, beliau diwujudkan ke dalam arca *Durgamahisasuramardini* yang sekarang masih ada di Pura tersebut.

Pada dasarnya pendidikan agama Hindu berdasarkan tempatnya dapat dibedakan menjadi dua bagian yang besar antara lain: pendidikan agama hindu yang berlangsung di sekolah dan pendidikan Agama Hindu yang berlangsung di luar sekolah (Parisadha Hindu Dharma Pusat, 1986: 23) Lebih lanjut dikatakan bahwa pendidikan Agama Hindu adalah suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa dan raga terhadap anak didik atau masyarakat dengan ajaran agama Hindu sebagai pokok materinya. Melihat dari sejarah, kedudukan, dan fungsi Pura Bukit Durga Kutri jika ditinjau dari fungsi pendidikan agama Hindu sangatlah relevan dikarenakan sebagai pembelajaran sejarah perkembangan agama Hindu di Bali. Sejarah itu bersifat: *edukatif, inspiratif, rekreatif, dan instruktif* (Latief, 2006). Sejarah juga merupakan pendidik yang utama dalam kehidupan, yang dapat membimbing, memberikan keteladanan terhadap sikap arif bijaksana dalam memupuk kerukunan *sosial religius* yang tetap terpelihara berdasarkan kearifan-kearifan lokal (*local genius*) yang ada pada Pura Bukit Durga Kutri dan Bali pada umumnya.

Dengan demikian pendidikan mengandung makna suatu hal yang harus dihayati, dipahami, dan diyakini kepada hal-hal yang bersifat kepercayaan kepada Sang Maha Pencipta yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya. Dengan penghayatan ini nantinya dapat dijabarkan dalam tatanan hidup keseharian yang harmonis (*jagadhita*) baik secara vertikal maupun horizontal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 2013. Sejarah Bali: dari prasejarah hingga modern. Denpasar: Udayana University Press.
- Duwijo dan Darta, I Ketut. 2014. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas V. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Balitbang Kemdikbud.
- Nasikun. 2004. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Putra, I Dewa Gede. 2012. Mengenal Pura Bukit Dharma Durga Kutri Gianyar. Denpasar : Balebengong
- Rusadi, Nata. 2015. 4 Jenis Pura Berdasarkan Katagori yang ada di Bali. Kabardewata.com.
- Tim Penyusun. 2012. Profil Pura Kahyangan Jagat di Bali Edisi 1. Denpasar: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Udayana bekerja sama dengan Udayana University Press
- Wiana. 2006. Pura Bukit Darma di Kutri. Balipost